

KAJIAN GEOGRAFIS TENTANG RANTAI PASOK HOME INDUSTRI PENGOLAHAN KERUPUK IKAN DI DESA SAWOHAN KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO

Firda Fibriana

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

firdafibrian@gmail.com

Dr. Rindawati, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Sawohan merupakan salah satu sentra yang memiliki *home* industri berupa makanan yaitu kerupuk ikan dan masih berkembang sampai saat ini serta memiliki area pertambakan yang cukup luas sehingga bisa dimanfaatkan untuk mendirikan sebuah usaha dan pengolahan *home* industri kerupuk ikan tidak terlepas dalam saluran rantai pasok dari hulu ke hilir yang terlibat dalam pembuatan kerupuk ikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola rantai pasok dan distribusi keuntungan rantai pasok dalam pengolahan kerupuk ikan di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rantai pasok yang terlibat terdiri dari petani tambak, pengepul, pengolah kerupuk ikan, konsumen reseller yang berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan prosentase sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi berdirinya suatu industri tidak terlepas dari berbagai pihak yang terlibat untuk mencapai keuntungan bersama sehingga pola distribusi menunjukkan terdapat tiga aliran rantai pasok dari hulu ke hilir yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Pola rantai pasok terdiri dari 5 rantai yaitu petani tambak – pengepul – pengolah *home* industri – supplier kerupuk/konsumen. Ada dua jenis ikan yang dijadikan olahan kerupuk yakni ikan wayus dan mujaer, kedua jenis ikan tersebut menghasilkan keuntungan yang berbeda beda. Distribusi keuntungan dari tiap anggota rantai yang didapat dalam 1 kali produksi untuk jenis kerupuk wayus pada petani tambak menghasilkan keuntungan sebesar 1,2% atau sebesar Rp.5.000, pengepul sebesar 1,2% atau Rp.6.000, pengolah *home* industri 1,11% atau Rp.7.000, supplier 1,14% atau Rp.10.000. Jenis kerupuk ikan mujaer petani tambak memperoleh keuntungan sebesar 0,2% atau Rp.2.000, pengepul sebesar 1,4% atau Rp.3.000, pengolah sebesar 1,16% atau Rp.5.000 dan supplier/konsumen sebesar 1,19% atau Rp.7.000. Keuntungan terbesar diperoleh dari supplier/konsumen dan anggota rantai pasok yang lain serta pengolah dapat menambah tingkat produktivitas agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Kata Kunci : *Home industry, rantai pasok kerupuk ikan.*

Abstrac

Sawohan Village is one of the centers that have a home industry in the form of food, namely fish crackers and is still developing today and has a large enough area of ponds so that it can be utilized to set up a business and home processing of fish cracker industry that cannot be separated in the supply chain channel from upstream to downstream involved in making fish crackers. The purpose of this study was to determine the supply chain pattern and the distribution of supply chain profits in fish cracker processing in Sawohan Village, Buduran District, Sidoarjo Regency.

This type of research is survey research. The population of this study is the entire supply chain involved consisting of fish farmers, collectors, fish cracker processors, reseller consumers, amounting to 30 respondents. The sampling technique using purposive sampling. Data collection is done by observation, interviews, questionnaires / questionnaires and documentation. The data analysis technique used is quantitative descriptive with a simple percentage.

The results of this study indicate that the factors that influence the establishment of an industry are inseparable from the various parties involved to achieve mutual benefits so that the distribution pattern shows that there are three supply chain flows from upstream to downstream, namely product flow, information flow and financial flow. The supply chain pattern consists of 5 chains, namely farmer farmers - collectors - home industry processors - suppliers of crackers / consumers. There are two types of fish that are processed into crackers namely wayus and mujaer fish, both types of fish produce different benefits. Distribution of profits from each member of the chain obtained in 1 time production for the type of wayus crackers in pond farmers produces a profit of 1.2% or Rp.5,000, collectors 1.2% or Rp.6,000, home industry processors 1.11% or Rp.7,000, suppliers 1.14% or Rp.10,000. Types of tilapia fish crackers, pond farmers get a profit of 0.2% or Rp.2,000, collectors at 1.4% or Rp.3,000, processors at 1.16% or Rp.5,000 and suppliers / consumers at 1.19% or Rp. .7,000. The biggest profits are obtained from suppliers / consumers and other members of the supply chain and processors can increase the level of productivity in order to obtain maximum profits.

Keywords: *Home industry, fish cracker supply chain*

PENDAHULUAN

Menurut UU NO.3 Tahun 2014 tentang perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunanya. Melalui usaha industri diharapkan bisa memajukan kehidupan masyarakat dari kemiskinan karena usaha industri merupakan suatu langkah sebagai solusi tepat yang digunakan oleh masyarakat dalam berkreatifitas dan menciptakan nilai produksi baik berupa makanan atau barang (Sukirno, 2011:230)

Sentra industri tradisional yang bersifat rumahan yang hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, pemasaran sekaligus secara bersamaan dan penyerapan tenaga kerja juga lebih sedikit daripada di industri-industri besar. Sebuah industri harus memperhatikan unsur-unsur geografis baik secara fisik maupun sosial agar dapat mendukung keberlangsungan sebuah industri secara terjamin.

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai kota udang dan bandeng dengan hasil perikanan atau pertambakan yang melimpah serta memiliki potensi industri yang bergerak dibidang sentral perikanan sehingga banyak berkembang *home* industri yang memanfaatkan hasil perikanan. Besarnya potensi perikanan di Kabupaten Sidoarjo dapat menciptakan lapangan pekerjaan khususnya di bidang industri rumah tangga yang mengolah hasil produksi perikanan.

Pengolahan hasil perikanan pada dasarnya memiliki fungsi untuk memaksimalkan manfaat hasil tangkapan, meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi petani tambak dan pemilik *home* industri sekitar. Potensi produksi ikan yang cukup besar dan melimpah mempengaruhi berkembangnya industri yang menjadikan ikan sebagai bahan baku dan diolah menjadi bahan makanan salah satunya yaitu kerupuk ikan

Tabel 1 Data Produksi Ikan Tambak 5 Tahun Terakhir

Komoditi	TAHUN PRODUKSI				
	2014	2015	2016	2017	2018
Udang	3.320 ton	3.150 ton	3.100 ton	3.100 ton	3.100 ton
Ikan Mujaer	3.748 ton	3.398 ton	3.421/ton	3.421 ton	3.421 /ton

Sumber : Dinas Perikanan Dan Kelautan Bidang Budidaya Kabupaten Sidoarjo

Tabel di atas diketahui bahwa jumlah produksi budidaya ikan tambak yang akan menjadi bahan baku selama lima tahun terakhir memiliki kecenderungan terus meningkat khususnya udang yang memiliki peningkatan cukup banyak dibandingkan dengan ikan

mujaer. Ada salah satu jenis ikan yang diproduksi menjadi kerupuk ikan yaitu ikan wayus. Ikan wayus tidak dibudidaya di tambak melainkan ikan ini masuk ke dalam tambak yang berasal dari pergerakan arus laut, ikan ini tergolong jenis ikan musiman yang ada di musim tertentu. Musim ikan wayus yang cukup melimpah ada dibulan Januari-September, sedangkan di bulan September-Desember ikan wayus yang masuk hanya sedikit karena bukan tergolong sebagai musimnya.

Home Industri kerupuk ikan merupakan salah satu *Home* Industri yang masih bertahan hingga sekarang dan dikenal sebagai salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Desa Sawahan. Kerupuk merupakan salah satu jenis makanan ringan yang banyak dikonsumsi dan diminati berbagai kalangan masyarakat baik kalangan bawah sampai dengan kalangan atas karena memiliki cita rasa gurih, lezat yang terbuat dari bahan dasar tepung terigu, daging ikan serta bahan pelengkap lainnya dan kerupuk ikan di jual dengan harga yang cukup ekonomis sehingga banyak peminatnya.

Desa Sawahan merupakan salah satu dari 15 desa yang terletak di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Secara geografis Desa Sawahan terdiri dari dataran rendah yang merupakan 40% daerah pemukiman padat dan 60% daerah difungsikan sebagai pertambakan (LPPD Desa Sawahan Tahun 2014:4)

Melihat potensi yang ada di desa sawahan budidaya ikan tambak dapat menghasilkan produk olahan kerupuk ikan. Pembuatan kerupuk ikan tersebut mengalami kesulitan yakni penurunan bahan baku, penurunan bahan baku diakibatkan karena cuaca. Pada saat musim hujan panen ikan akan melimpah, tetapi jika musim kemarau stok bahan baku ikan akan semakin sedikit sehingga membuat harga kerupuk menjadi naik karena harga bahan baku ikanpun juga naik. Salah satu jenis ikan sebagai bahan baku bersifat musiman yaitu ikan wayus, tetapi untuk jenis ikan udang dan mujaer tetap bisa digunakan sebagai bahan baku karena sifat dari ikan tersebut selalu ada di setiap musim. Pemilik *home* industri tetap mampu mempertahankan produksinya guna membangun sebuah kualitas industri kerupuk ikan agar terus berkembang.

Pemasaran produk olahan ikan menjadi kerupuk ini telah berhasil dan terkenal di beberapa kota-kota besar di Jawa Timur dan saat ini di Desa Sawahan sudah ada 15 *home* industri yang telah membuka usahanya dalam memproduksi kerupuk ikan dengan proses dan saluran pemasaran yang bervariasi, baik dari segi mutu maupun harganya. Lokasi daerah penelitian ini mengelompok dan letaknya dekat dengan pusat kota sehingga mudah untuk diakses.

Ketersediaan bahan baku menjadi salah satu masalah bagi pengolah *home* industri, ketersediaan bahan

baku tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena keterbatasan proses produksi. Harga permintaan dan penawaran terkadang tidak seimbang karena keterbatasan bahan baku. Usaha mampu bertahan dan bersaing maka harus berorientasi pada manajemen rantai pasok yang terlibat, karena tujuan dari sistem rantai pasok itu sendiri adalah untuk menyejelaskan antara harga permintaan penawaran secara lebih efektif dan efisien. Usaha ini berkembang melibatkan berbagai unit baik yang bergerak sebagai penyedia bahan baku maupun pada produk hasil olahan yang disebut sebagai sistem rantai pasok.

Pengelolaan rantai pasok atau *supply chain* merupakan kegiatan pendistribusian bahan baku dari hulu ke hilir. Anggota rantai pasokan ikan ini terdiri dari petani tambak sebagai salah satu produsen, distributor (pengepul), pemilik *home* industri pengolahan menjadi bahan makanan yaitu kerupuk ikan, dan konsumen akhir. Kegiatan ini merupakan siklus dalam rantai pengolahan menjadi kerupuk ikan. Rantai pasok terdapat sistem yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi maupun aliran keuangan (finansial).

Pengolahan bahan baku ikan mentah menjadi kerupuk ikan memiliki nilai tambah dan nilai guna dalam suatu produk sehingga banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki cita rasa yang gurih serta memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Pengolah *home* industri kerupuk memperoleh bahan baku dari petani tambak maupun pengepul setelah itu diolah lalu di pasarkan kepada konsumen. Pengembangan usaha olahan kerupuk ikan selain berpotensi sebagai salah satu usaha yang cukup menguntungkan, disisi lain dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penerapan rantai pasok atau *supply chain* mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses pendistribusian produk perikanan dari petani tambak hingga ke tangan konsumen akhir. Untuk memenuhi permintaan konsumen, mata rantai ini juga bertujuan untuk menguntungkan setiap mata rantai yang terlibat. Peneliti ingin mengetahui permasalahan mengenai pola rantai pasok, dan distribusi keuntungan bagi setiap rantai pasok sampai dengan pemasaran produk pengolahan kerupuk ikan. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk diungkap dalam sebuah penelitian dengan judul "**Kajian Geografis Tentang Rantai Pasok Home Industri Pengolahan Kerupuk Ikan Di Desa Sawohan** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola rantai pasok serta distribusi keuntungan rantai pasok pengolahan kerupuk ikan di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Metode survey adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar ataupun kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk menumpulkan data (Sugiyono, 2008:2). dilakukan dengan pengamatan langsung dalam populasi besar ataupun kecil dengan menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan untuk menumpulkan data (Sugiyono, 2008:9).

Lokasi penelitian di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Target populasi adalah seluruh anggota rantai pasok yang terlibat yaitu petani tambak, pengepul dan pengolah kerupuk ikan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ada 30 yang terdiri dari 15 pemilik *home* industri, 5 pengepul, 10 petani tambak . Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *pupositive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan langsung informan yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket/kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keadaan Umum daerah Penelitian

Secara geografis Desa Sawohan terletak pada dataran rendah dengan kemiringan wilayah umumnya landai sampai datar dengan arah kemiringan ke arah timur mengarah ke muara sungai besar.

Usaha *home* industri kerupuk ikan ini sudah dilakukan secara turun temurun yang diajarkan oleh keluarga sebelumnya. Pemilik *home* industri memilih usaha ini dikarenakan mereka sudah memiliki kemampuan dalam hal mengolah bahan makanan selain itu daerah Desa Sawohan memiliki potensi sumberdaya alam berupa area pertambakan yang cukup luas dan bisa dikatakan cukup mudah untuk memperoleh bahan baku berupa ikan karena dekat dengan tambak.

1. Faktor – Faktor Pendukung *Home* Industri Kerupuk Ikan

a. Bahan Baku

Hasil penelitian dilapangan mengenai cara memperoleh bahan baku pemilik *home* industri di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo disajikan dalam tabel sebagai berikut :

1. Cara memperoleh Bahan Baku

Cara untuk memperoleh bahan baku yang akan digunakan dalam proses pembuatan kerupuk ikan disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Cara Memperoleh Bahan Baku Home Industry

Cara Mendapatkan Bahan Baku	Jumlah Pemilik	Presentase (%)
Membeli dari petani tambak	5	33
Membeli ke pengepul/tengkulak	10	67
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2020

Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa cara memperoleh bahan baku ikan yang paling banyak adalah dengan membeli ke pengepul/tengkulak sebanyak 10 responden atau 67%.

2. Asal Bahan Baku

Asal bahan baku adalah tempat dimana bahan baku bahan baku berasal Hasil penelitian dilapangan asal bahan baku pemilik *home* industri dapat diketahui berasal dari dalam desa sebanyak 10 responden atau 67% bahwa bahan baku berasal dari Desa Sawohan sendiri dan beberapa diantaranya berasal dari luar desa.

b. Modal

Modal yang digunakan oleh pemilik *home* industri yaitu modal pribadi dari hasil penelitian dilapangan modal awal 15 pemilik *home* industri kerupuk ikan di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa jumlah modal awal yang dipakai oleh pengrajin yang paling banyak terbesar Rp 100.000-500.000 sebanyak 10 responden atau 67% responen.

c. Pemasaran

Hasil penelitian dilapangan jumlah yang dihasilkan pemilik *home* industri kerupuk ikan di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, disajikan tabel dibawah ini:

1. Cara Pemasaran

Hasil penelitian dilapangan cara pemasaran pemilik *Home* Industri di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2 Cara Pemasaran Home Industry

Cara Pemasaran	Responden	Presentase (%)
Pesanan	3	20
Online	2	13
Penjualan Langsung	8	53
Pengepul	2	13
Jumlah	15	100

Tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak yaitu yang melakukan penjualan langsung sebanyak 8 responden atau 53% dan yang paling sedikit secara online dan tengkulak sebanyak 2 responden atau 13% Berikut ini gambar peta pola persebaran distribusi kerupuk ikan di Desa Sawohan :



Gambar 1 Peta Pola Persebaran Distribusi home industri Kerupuk ikan
(Sumber: Data Primer 2020)

2. Jangkauan Pemasaran

Hasil Penelitian dilapangan jangkauan pemasaran *Home* Industri Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, disajikan dalam tabel :

Tabel 3 Jangkauan Pemasaran Home Industry

Jangkauan Pemasaran	Responden	Presentase (%)
Lokal (kabupaten sidoarjo)	3	20
Regional (luar kabupaten)	5	33
Lokal dan Regional	7	47
Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2020

Tabel di atas dapat diketahui bahwa jangkauan pemasaran paling banyak lokal regional yaitu di dalam kabupaten sidoarjo dan diluar kabupaten sebanyak 7 responden atau 47%.

3. Kerjasama dengan pihak lain

Kerjasama dengan pihak lain dimaksud sebagai hubungan kerjasama dengan pihak lain seperti supermarket/toko dalam memasarkan produk kerupuk ikan. Kerjasama antar pihak lain sangat diperlukan oleh pemilik dalam memasarkan produksnya. Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas banyak yang belum melakukan kerjasama dengan pihak lain yaitu sebesar 7 responden atau 73% sedangkan yang melakukan kerjasama sebesar 4 responden atau 27% banyak diantara pemilik yang belum sampai masuk ke supermarket dikarenakan ada beberapa kendala.

4. Kemudahan dalam Pemasaran

Kemudahan pemasaran adalah tingkat mudah atau tidaknya *Home Industri* dalam pemasaran produknya. Seluruh responden pemilik mengatakan 87% mudah dalam melakukan pemasaran produk sedangkan yang mengatakan susah sebanyak 13% responden. Berikut ini gambar pola persebaran distribusi home Industri Kerupuk Ikan Di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

1. Kajian Geografis

a. Aglomerasi (Pengelompokan *home industr*)

a. Dampak Positif teraglomerasinya *Home Industri* Kerupuk Ikan

Dua dampak yang ditimbulkan dari *home* industri secara mengelompok yaitu dampak positif dan dampak negatif di Desa Sawohan yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4 Dampak Positif Aglomerasi Home Industri

Dampak Positif Aglomerasi <i>Home Industri</i> Kerupuk Ikan	Responden	Presentase (%)
Dapat mengurangi angka pengangguran	1	7
Dapat saling bertukar informasi dengan sesama <i>home</i> industri kerupuk ikan	9	60
Dapat saling memotivasi untuk tetap menjaga kwalitas masing-masing produk	5	33
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Tabel 4 diketahui bahwa dari 15 sampel pemilik *home* industri memberikan asumsi bahwa dampak positif dari mengelompoknya suatu usaha menurut pemilik *home* industri dengan responden terbanyak yaitu 9 atau 60% adalah dapat saling bertukar informasi dengan sesama *home* industri seperti bertukar informasi menegenai produk baik itu dari segi harga, bahan baku dan pemasaran yang dilakukan.

b. Dampak Negatif Lokasi Industri yang mengelompok (Aglomerasi) Di Desa Sawohan

Dampak negatif aglomerasi *home* industri kerupuk ikan menurut asumsi pemilik *home* industri. Hasilnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Dampak Negatif Aglomerasi *home* industri

Dampak Negatif Aglomerasi <i>Home Industri</i> Kerupuk Ikan	Responden	Presentase (%)
Persaingan tidak sehat	0	0
Bahan baku tidak merata	10	67
Kecurangan proses produksi	5	33

Jumlah	15	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 15 sampel pemilik *home* industri di Desa Sawohan memberikan asumsi bahwa dampak negatif dari aglomerasi paling banyak berasumsi bahwa bahan baku yang tidak merata sebanyak 10 responden atau 67%

a. Faktor cuaca dan iklim

Cuaca dan iklim sebagai faktor utama dalam usaha budidaya ikan di tambak. Hasil survei dan wawancara dengan responden sebanyak 7 orang merasakan adanya perubahan iklim yang yang berdampak pada hasil usaha budidaya ikan tambak.

Tabel 6 Presepsi Petambak Akibat Perubahan Iklim

Dampak Positif Aglomerasi <i>Home Industri</i> Kerupuk Ikan	Responden	Presentase (%)
Kurangnya air yang mengairi tambak	1	14
Hujan dan pasang yang tidak menentu dan kemarau panjang	2	28
Kemarau panjang dan hujan yang tidak menentu menjadikan ikan tiba-tiba mati	4	57
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer yang diolah 2019

Hasil survei dan wawancara terhadap responden presepsi petani tambak akibat perubahan iklim paling banyak yaitu 4 responden atau 57% yaitu kemarau panjang, hujan yang tidak menentu menjadikan ikan tiba-tiba mati sehingga mengakibatkan gagal panen dan paling sedikit 1 responden atau 14% yaitu kurangnya air yang mengairi tambak.

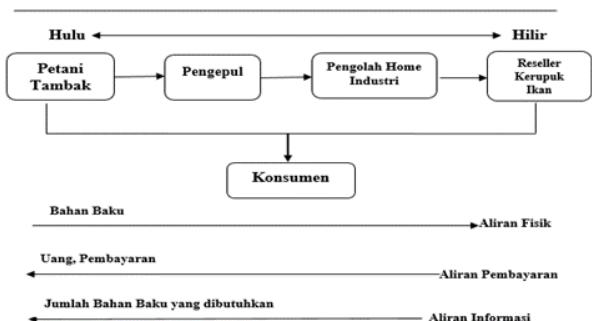
Identifikasi Rantai Pasok Kerupuk Ikan Tambak

Menurut Pujiawan (2005:5) Rantai pasok adalah jaringan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan konsumen. Aktivitas nilai yang terhubung yang satu dengan yang lain untuk membentuk rantai industri. Anggota rantai pasok kerupuk ikan terdiri dari 15 pemilik *home* industri, 5 pengepul, 7 pembudidaya ikan, dan 3 konsumen. Terdapat 3 kegiatan pokok yang harus dikelola dalam sistem rantai pasok ikan mujaer, udang dan wayus menjadi olahan kerupuk, yaitu aliran fisik, aliran pembayaran, dan aliran informasi.

1 Aliran fisik adalah aliran pendistribusian bahan baku dari hulu ke hilir yang diperoleh dari pembudidaya ikan dan di distribusikan oleh pengepul dan pasar yang kemudian dioleh menjadi

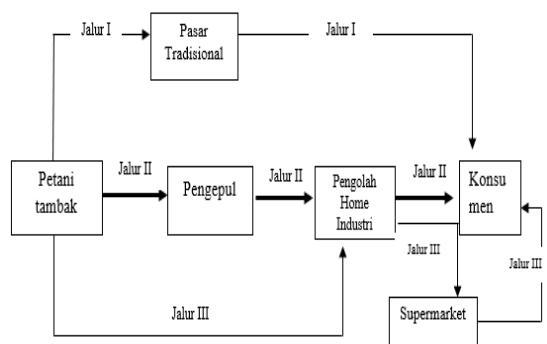
produk bernilai guna berupa kerupuk ikan oleh para pengolah *home* industri.

- 2 Aliran pembayaran adalah aliran beupa uang pembayaran yang mengalir dari hulu ke hilir sehingga memperoleh keuntungan dari masing-masing rantai pasok.
- 3 Aliran informasi adalah terkait dengan jumlah bahan baku yang dibutuhkan, harga dan jadwal setiap panen ikan yang terjadi dari hulu ke hilir dan sampai kepada konsumen. Rantai Pasok kerupuk ikan di Desa Sawohan disajikan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 2 Pola rantai pasok kerupuk ikan
(Sumber: Data Primer 2020)

Gambar di atas menjelaskan pola aliran rantai pasok dari hulu ke hilir, yang diartikan bahwa hulu adalah pemasok bahan baku yang utama dalam pembuatan kerupuk ikan untuk 15 *home* industri di Desa Sawohan dimulai dari pembudidaya ikan atau petani tambak kemudian didistribusikan ke pengepul. Pengepul mendistribusikan ke pengolah *home* industri. Pengolah *home* industri memproduksi menjadi olahan kerupuk ikan mentahan dan distribusikan kepada konsumen.



Gambar 3 Hasil Observasi Rantai pasok tahun 2020 (Sumber : Data Primer 2020)

Gambar diatas menjelaskan urutan jalur pendistribusian kerupuk ikan dari hulu ke hilir yang lebih rinci terkait dengan aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi yang dijelaskan dibawah ini:

Jalur 1 : Petani tambak – Pasar Tradisional – Konsumen

Jalur rantai pasok pertama pada pemasaran kerupuk ikan yaitu petani tambak ke pasar tradisional, yang dimana saluran rantai pasok pertama ini adalah saluran dari produsen bahan baku ikan menjual ke pasar tradisional. Pemilik *home* industri terkadang membeli ikan melalui pasar tradisional/pasar ikan jika kekurangan stok bahan baku dalam jumlah yang sedikit.

Aliran Produk

Aliran produk yang terjadi dalam saluran 1 pembuatan kerupuk ikan yaitu dari petani tambak sebagai produsen mendistribusikan hasil ikannya ke pasar tradisional. Proses pendistribusian produk ikan yang di dapat belum ada kurun waktu yang tepat dikarenakan waktu panen yang memakan waktu sekitar 4-5 bulan. Pembeli dari pasar tradisional diharuskan membeli minimal 100 kilogram masing-masing ikan wayus, dan mujaer.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan yang terjadi di saluran 1 ini yakni ikan wayus, mujaer dan udang dari pasar tradisional kepada petani tambak, dan konsumen kepada pedagang pasar tradisional. Sistem mekanisme keuangan ditekankan pada sistem pembayaran secara tunai.

Aliran Informasi

Aliran informasi yang terjadi dalam saluran 1 ini meliputi informasi kuantitas dan kualitas jumlah permintaan dan persediaan, informasi waktu panen serta informasi harga.

Jalur II : Petani Tambak – Pengepul – Pengolah Home Industri – Konsumen

Jalur rantai pasok kedua pada pemasaran kerupuk ikan yaitu petani tambak, pengepul, pengolah *home* industri, dan konsumen. Saluran kedua ini petani tambak menjual ke pengepul besar, kemudian didistribusikan kepada pengolah kerupuk ikan untuk diolah menjadi kerupuk yaitu kerupuk mujaer, dan kerupuk wayus, olahan kerupuk yang sudah diproduksi di jual kepada masyarakat umum baik yang membeli dalam jumlah banyak maupun dalam jumlah yang sedikit. Terdapat aliran dalam sistem rantai pasok dibawah ini

Aliran Produk :

Aliran produk yang terjadi pada saluran II yaitu petani tambak di Desa Sawohan menjual ikan-ikan kepada pengepul dengan cara dikirim kepada pengepul besar yang ada di desa Sawohan. Jumlah ikan mujaer, ikan wayus biasanya tidak menentu karena masa panen yang berbeda disetiap ikannya. Pada musim panen petani tambak menjual ikan paling sedikit 500 kg - 1000 ton per masing-masing ikan mujaer dan wayus. Pengepul mendistribusikan kepada pengolah *home* industri sesuai dengan pesanan yang telah disepakati.

Pengolah mengambil paling sedikit sekitar 100 – 500 kg ikan diolah menjadi kerupuk dan dipasarkan kepada masyarakat umum.

Aliran Keuangan

Aliran Keuangan yang terjadi dalam saluran II ini yaitu pengepul ke petani tambak, pengolah *home* industri ke pengepul serta konsumen kepada pengolah. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai sesuai dengan pesanan yang telah disepakati.

Aliran Informasi

Aliran Informasi yang terjadi dalam saluran yang kedua ini sama dengan saluran 1 yaitu informasi mengenai jumlah permintaan-persediaan serta informasi harga dan waktu panen masing-masing ikan yang berbeda-beda. Informasi harga dan ketepatan waktu disampaikan terlebih dahulu melalui media telekomunikasi oleh petani tambak kepada pengepul agar dapat dilakukan pengiriman dalam keadaan ikan dengan kualitas, kesegaran yang baik. Pengepul menginformasikan kepada pengolah *home* industri terkait jumlah stok ikan yang tersedia, setelah disepakati maka pengolah ada yang mengambil ke tempat pengepul dan ada juga yang dikirim kerumah oleh pengepul sesuai dengan jumlah ikan yang dipesan.

Jalur III : Petani Tambak – Pengolah *Home* Industri – Supermarket – Konsumen

Jalur rantai pasok ketiga pada pemasaran kerupuk ikan yaitu petani tambak, pengolah *home* industri, supermarket, dan konsumen. Saluran ke III ini merupakan saluran rantai pasok sebagai bahan baku ikan yang diambil langsung dari produsen. Saluran III ini dilakukan oleh pengolah *home* industri yang memiliki tambak pribadi tetapi tidak semua pengolah mengambil langsung ke tambak, dan mayoritas banyak yang mengambil langsung ke pengepul. Pengolah *home* industri melakukan produksi olahan ikan menjadi kerupuk dan mendistribusikan ke supermarket berupa kerupuk mentah yang siap goreng agar bisa dikonsumsi masyarakat luas. Berikut penjelasannya :

Aliran Produk

Aliran produk yang terjadi dalam saluran ke III ini yaitu petani tambak di Desa Sawohan tetap melakukan kegiatan produksi jual beli meski ada pengolah yang memiliki tambak milik keluarga, dan petani tambak menjual ikan secara langsung tanpa adanya minimum pembelian. Kemudian pengolah melakukan pendistribusian ke supermarket dengan cara kerjasama oleh pemilik supermarket.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan yang terjadi dalam saluran rantai pasok ke III ini hampir sama dengan kedua saluran yang lain yaitu melakukan pembayaran secara tunai, pengolah bisa membeli secara eceran jika stok ikan

sudah habis kepada petani tambak, dan pengolah juga menjual hasil kerupuknya kepada pihak supermarket untuk dijual kembali kepada masyarakat umum dengan pembayaran secara tunai dan debit.

Aliran Informasi

Aliran Informasi yang terjadi dalam saluran rantai pasok ke III ini yaitu jika dari petani tembak ke pengolah meliputi informasi terkait jumlah permintaan dan informasi harga yang telah disepakati sesuai harga pasaran. Proses pembelian dilakukan seara langsung. Untuk pengolah *home* industri menginformasikan stok yang akan dikirim kepada pihak supermarket agar bisa dinikmati oleh masyarakat umum.

Mekanisme rantai pasok kerupuk ikan

Hasil dari penelitian survei yang telah dilakukan telah diketahui bahwa pelaku-pelaku yang terlibat dalam rantai pasok pengolahan kerupuk ikan sebagai berikut :

1) Petani tambak atau pengarap tambak

Petani tambak merupakan pelaku rantai pasok pertama di dalam sistem rantai pasok kerupuk ikan. Petani tambak atau disebut dengan pembudidaya ikan memiliki peran penting di dalam urutan rantai pasok karena kualitas, kesegaran ikan, kuantitas dan keberlangsungan dari saluran rantai pasok ikan baik itu ikan mujaer, dan wayus yang menjadi bahan baku dari pembuatan kerupuk ini sangat ditentukan olehnya. Pembudidaya ikan melakukan kegiatan penjualan ikan tambak dalam jumlah yang besar langsung dikirim kepada konsumen yang terlibat seperti kepada pengepul, pemilik *home* industri, pedagang besar di pasar maupun pabrik-pabrik besar.

Rata-rata jumlah masing-masing ikan yang diproduksi oleh petani tambak tiap harinya sekitar 3 ton yang setara dengan Rp. 40.000.000/tahun dengan sistem biaya input (bibit, biaya sewa, obat-obatan) rata-rata jual setiap ikan totalnya Rp 55.000 total ketiga ikan yang akan diajukan sebagai bahan baku. Hasil wawancara dari beberapa petani tambak usaha budidaya ikan ini memerlukan pengetahuan secara tradisional dan pengaaman yang cukup karena perawatan ikan tidaklah mudah, disamping itu ketika ikan wayus masuk ke tambak harus dipisahkan dengan ikan-ikan lainnya agar tidak menyebabkan hama bagi ikan-ikan yang lain.

Sistem produksi pada saat panen dikatakan baik tidak ada kendala iklim atau ikan yang mati akibat terserang penyakit maka keuntungan yang didapat akan jauh lebih besar yaitu 60% tetapi jika ada kendala kendala maka pendapatan petani akan turun sekitar 25%. Sistem panen ikan 2 kali kali dalam setahunnya.

2) Pengepul atau tengkulak

Pengepul adalah pelaku rantai pasok yang berperan sebagai pembeli, pendistribusi sekaligus pedagang hasil pertanian dan hasil bumi lainnya yang diambil langsung dari daerah penghasil untuk mengumpulkan barang tersebut. Hasil bumi dari petani ikan tersebut bisa dijual kembali di pasar induk besar, pasar kecil, pedagang, dan pengolah usaha *home* industri atau dijual ke pabrik. petani tambak menjual hasil buminya kepada pengepul dengan harga yang cukup murah dan jauh dari harga pasaran jika hasil ikan yang dihasilkan melimpah.

Rata-rata pengepul mendapatkan ikan dari seluruh petani tambak di Desa Sawohan sebanyak 2,5 ton setiap tahunnya. Pada saat musim panen harga ikan akan jauh lebih murah, tetapi jika bukan musimnya akan harga ikan menjadi lebih mahal.

3) Pengolah *Home* Industri Kerupuk Ikan

Pengolah atau pedagang adalah salah satu pelaku rantai pasok yang melakukan kegiatan pembelian dari para pembudidaya ikan di tambak atau pengepul untuk diolah menjadi bahan makanan. Kegiatan jual beli di Desa Sawohan dilakukan dengan cara para pengepul mengirim langsung ikan kepada para pengolah *home* industri karena membeli ikan dalam jumlah yang cukup banyak, terkadang ada pemilik *home* industri yang membeli langsung ke tempat pengepul jika ikan yang dibeli dalam jumlah yang cukup sedikit.

Pengolah membeli bahan baku ikan rata-rata 20-50 kg dan mampu mengolah menjadi 500-1000gram setiap bungkusnya. Rata-rata pengolah *home* industri mampu memproduksi sebanyak 20-100 bungkus kemudian dijual ke konsumen dan reseller. Keuntungan rantai pasok paling banyak yaitu pengolah, tetapi di sisi lain pengolah juga mengeluarkan biaya tinggi untuk biaya operasional, biaya produksi, dan tenaga kerja.

4) Konsumen

Konsumen merupakan pelaku rantai pasok yang terakhir. konsumen dalam rantai pasok pengolahan kerupuk ikan ini adalah masyarakat umum yang melakukan kegiatan pembelian kerupuk ikan dalam jumlah banyak dan dijual kembali atau sistem reseller. Konsumen dalam hal ini yaitu konsumen pelanggan tetap yang menjadi reseller dalam penjualan kerupuk ikan, reseller mengambil rata-rata sekitar 10-50 bungkus dengan harga yang berbeda-beda di setiap kerupuk ikannya. Aliran informasi di konsumen yaitu dengan memesan kepada dari pengolah ke konsumen umum yang membeli eceran. Berikut tabel margin keuntungan:

Margin Pemasaran dan Margin Keuntungan Setiap Jalur Distribusi

Berikut ini distribusi rata-rata keuntungan setiap jalur rantai pasok kerupuk ikan yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi rata-rata keuntungan antar anggota rantai pasok jenis ikan wayus/kg

Pelaku rantai pasok	Harga/Kg	Penjualan	Margin Keuntungan
Petani Tambak – Pengepul	Rp 20.000	Rp 25.000	$= \frac{\text{Biaya produksi}}{\text{Harga jual}} \times 100\% = \frac{\text{Rp.30.000}}{\text{Rp.25.000}} \times 100\% = 1,2\% = (\text{Rp}5.000)$
Pengepul – Pengolah <i>Home</i> Industri	Rp 25.000	Rp 30.000	$= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Harga jual}} \times 100\% = \frac{\text{Rp.36.000}}{\text{Rp.30.000}} \times 100\% = 1,2\% = (\text{Rp}6.000)$
Pengolah <i>Home</i> Industri – Konsumen/Supplay lokal	Rp 30.000	Rp 70.000	$= \frac{\text{laba usaha}}{\text{Modal usaha}} \times 100\% = \frac{\text{Rp70.000}}{\text{Rp63.000}} \times 100\% = 1,11\% = (\text{Rp}7.000)$
Suplayer – Konsumen umum	Rp. 70.000	Rp 80.000	$= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Harga beli}} \times 100\% = \frac{\text{Rp80.000}}{\text{Rp 70.000}} \times 100\% = 1,14\% = (\text{Rp}10.000)$

Sumber : Data Primer 2020

Tabel diatas perhitungan distribusi rata-rata keuntungan antar anggota rantai pasok kerupuk ikan wayus yang menunjukkan bahwa supplier mendapatkan keuntungan terbesar.

Hasil distribusi rata-rata keuntungan jenis kerupuk ikan mujaer yang disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi rata-rata keuntungan antar anggota rantai pasok jenis ikan mujaer

Pelaku rantai pasok	Harga/Kg	Penjualan	Margin Keuntungan
Petani Tambak – Pengepul	Rp 4.000	Rp 5.000	$= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{harga jual}} \times 100\% = \frac{\text{Rp 15.000}}{\text{Rp 5.000}} \times 100\% = 0,2\% = (\text{Rp}2.000)$
Pengepul – Pengolah <i>Home</i> Industri	Rp 5.000	Rp 7.000	$= \frac{\text{laba usaha}}{\text{Modal usaha}} \times 100\% = \frac{\text{Rp10.000}}{\text{Rp7.000}} \times 100\% = 1,4 (\text{Rp}.3000)$
Pengolah <i>Home</i> Industri – Konsumen/Supplay lokal	Rp 7.000	Rp 36.000	$= \frac{\text{laba usaha}}{\text{Modal usaha}} \times 100\% = \frac{\text{Rp36.000}}{\text{Rp31.000}} \times 100\% = 1,16\% = (\text{Rp}5.000)$
Suplayer – Konsumen umum	Rp. 36.000	Rp 43.000	$= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Harga beli}} \times 100\% = \frac{\text{Rp43.000}}{\text{Rp 36.000}} \times 100\% = 1,19\% = (\text{Rp}7.000)$

Sumber : Data Primer 2020

Hasil observasi penelitian, tabel di atas menganalisis kinerja rantai pasok bahan baku ikan menjadi kerupuk ikan dalam satu kali produksi. Perhitungannya biaya yang dikeluarkan dan persentase keuntungan bagi masing-masing pelaku rantai pasok mulai dari awal sampai akhir, dengan kata lain mulai dari petani tambak hingga konsumen. Data harga produk yang digunakan adalah data rata-rata ikan setiap kilogramnya di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Hasil perhitungan diatas diketahui margin keuntungan terbesar ada pada konsumen supplier kerupuk ikan wayus sebesar 1,14%, sedangkan untuk kerupuk ikan mujaer sebesar 1,19%. Bagi petani tambak keuntungan yang diperoleh relatif lebih kecil dibandingkan dengan yang lainnya namun dilihat dari segi kuantitas termasuk cukup karena petani menjual ikan ke rantai pemasaran yang lain cukup banyak dan keuntungan juga diperoleh juga beragam.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa keseluruhan responden di Desa Sawohan memiliki rata-rata umur 40-50 tahun, Keseluruhan responden rantai pasok sebanyak 30 orang yang terdiri dari petani tambak sebagai produsen, pengepul, pengolah *home* industri, dan konsumen atau supplier. Pengolah *home* industri di Desa Sawohan berjumlah 15 pengolah yang secara keseluruhan memiliki tenaga kerja.

Pengolah dikatakan sudah berpengalaman hampir kurang lebih 10-30 tahun. Usaha ini cukup familiar di kalangan masyarakat karena di Desa Sawohan banyak yang mengenal bahwasanya Desa Sawohan memiliki tambak terluas di Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat di Desa tersebut memanfaatkan hasil ikan yang cukup melimpah sebagai usaha olahan makanan. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi berdirinya *home* industri ini yaitu meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran.

Bahan baku menjadi pokok yang utama bagi pengolahan kerupuk ikan. Ada kendala utama disini yaitu bahan baku ikan yang musiman karena faktor cuaca. Faktor cuaca menjadi faktor yang penting dalam tumbuh kembangnya ikan, faktor lain yang mempengaruhi yaitu modal karena modal merupakan salah satu yang mempengaruhi berdirinya *home* industri kerupuk ikan ini, modal diantaranya yaitu modal awal, asal modal. Hasil penelitian di Desa Sawohan pemilik menggunakan modal awal rata-rata Rp. 100.000 – Rp. 500.000 sebanyak 14 responden sehingga skala industri termasuk dalam industri kecil. Asal modal sebagian besar yaitu menggunakan modal pribadi. Faktor yang ketika yaitu tenaga kerja. Tenaga kerja disini yang membantu

proses dalam produksi kerupuk ikan dan semuanya berasal dari Desa Sawohan.

Faktor industri yang mempengaruhi yaitu pemasaran. Kegiatan usaha pemasaran menjadi salah satu tujuan dari keberhasilan suatu industri untuk melakukan penjualan dari hasil produksinya. Pemasaran produksi sudah cukup meluas menurut hasil penelitian dari 15 pemilik usaha sudah sampai dalam desa sampai luar kabupaten, dan sistem penjualan paling banyak dilakukan yaitu penjualan langsung, ada beberapa pemilik *home* industri sudah mampu kerjasama dengan pihak lain seperti di supermarket dan toko-toko ternama lainnya di Kabupaten Sidoarjo. Banyak reseller yang mengambil langsung ke pengolah untuk dijual kembali ke masyarakat umum secara eceran, tetapi pemilik tetap membuka penjualan secara online dan lasngung datang kerumah secara eceran.

Aglomerasi *home* industri kerupuk ikan di Desa Sawohan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu para pemilik dapat saling bertukar informasi terkait dengan produksi olahan kerupuk ikan, sebanyak 60% responden mereka berasumsi bahwa dengan lokasi yang berdekatan mereka bisa saling bertukar informasi mengenai pemasaran, pengadaan bahan baku, serta inovasi-inovasi dalam pengembangan produk. Dampak negatif dari aglomerasi *home* industri yang berdekatan yaitu persebaran bahan baku yang tidak merata, dari 67% responden mereka berasumsi bahwa ada pengolah yang tidak mendapatkan bahan baku ikan sedangkan konsumen sudah memesan salah satu jenis kerupuk ikan dalam jumlah cukup banyak karena keterbatasan bahan baku akibat ikan belum musimnya bisa menyebabkan konsumen membatalkan pesanan. Cara lain yang dilakukan oleh pemilik agar tetap produksi yaitu menjual jenis kerupuk ikan lain jika salah satu jenis ikan tidak tersedia.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor cuaca dan iklim yaitu terjadi pada petani tambak sebagai produsen dalam kerupuk ikan, sebanyak 57% responden berasumsi bahwa faktor cuaca seperti kemarau panjang dan hujan yang tidak menentu bisa menyebabkan ikan tiba-tiba mati dan menyebabkan petani mengalami kerugian. Akibat yang terjadi dari perubahan iklim menyebabkan penurunan hasil produksi karena faktor iklim merupakan faktor tenaga eksogen yang tidak dapat dirubah oleh manusia. Menurut hasil penelitian cara mengatasi agar tidak terjadi penurunan ikan secara drastis petani tambak harus benar-benar mengetahui kondisi iklim dan cuaca pada saat melakukan panen ikan agar tidak terjadi kerugian yang cukup besar.

Pola distribusi rantai pasok pengolahan kerupuk ikan dari hulu ke hilir, yang dimana rantai pasok dari hulu dengan aktifitas pengadaan bahan baku, sedangkan rantai

pasok dari hilir yang merupakan semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada konsumen. Rantai pasok terdiri dari petani tambak sebagai produsen, pengepul/pedagang besar, pengolah *home industri*, distributor kerupuk ikan, konsumen. Terdapat tiga aliran yang mempengaruhi proses ditribusi rantai pasok pengolahan kerupuk ikan, yaitu aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi namun ada yang masih belum berjalan efektif.

Ditribusi keuntungan penjualan untuk ikan wayus setiap kali produksi dalam sehari yang di dapat oleh petani tambak ke pengepul yaitu sebesar 1,2% pengepul ke pengolah *home industri* 1,2% pengolah kerupuk ikan ke konsumen supplier 1,11%, supplier ke konsumen umum 1,14%. Ikan mujaer petani tambak ke pengepul 0,2% pengepul ke pengolah kerupuk 1,4%, pengolah kerupuk ke konsumen supplier 1,16% supplier ke konsumen umum 1,19%. Disimpulkan bahwa keuntungan terbesar dalam pengolahan rantai pasok kerupuk ikan ini ada pada konsumen supplier yang memasarkan kembali kepada masyarakat umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola distribusi rantai pasok pengolahan kerupuk ikan dari hulu ke hilir terdiri dari petani tambak sebagai produsen, pengepul/pedagang besar, pengolah *home industri*, distributor kerupuk ikan, konsumen. Terdapat 3 aliran yang mempengaruhi proses ditribusi rantai pasok pengolahan kerupuk ikan, yaitu aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi.
2. Ditribusi keuntungan penjualan untuk ikan wayus dan ikan mujaer setiap kali produksi dalam sehari diperoleh keuntungan terbesar ada pada pelaku supplier kerupuk ikan yang memasarkan kembali kepada masyarakat umum yaitu 1,14% jenis ikan wayus dan 1,19% untuk jenis kerupuk ikan mujaer.
3. Faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu *home industri* yaitu bahan baku, modal, pemasaran, tenaga kerja selain itu salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pengadaan bakan baku yaitu faktor cuaca yang tidak menentu, tantangan keefektifan rantai pasok yaitu ketidakpastian dalam permintaan bahan baku ikan yang bersifat musiman. Oleh karena itu di butuhkan sharing informasi di setiap manajemen rantai pasok bagi setiap pelaku rantai pasok agar bisa saling menguntungkan.

SARAN

1. Bagi pelaku rantai pasok

Diharapkan bagi pelaku rantai pasok dalam melakukan kegiatan produksi lebih memperhatikan ketepatan waktu pengiriman dan efisiensi biaya, serta

melakukan koordinasi dengan baik agar bisa saling menguntungkan satu sama lain, pengolah *home industri* kerupuk diharapkan dapat mengalokasikan modal secara efektif sehingga usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan yang layak bagi pengolah kerupuk ikan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan bagi pemerintah daerah lebih memperhatikan pengusaha kecil di desa khususnya petani tambak dan pengolah *home industri* serta bisa ikut terlibat dalam upaya pengembangan produk di Desa Sawohan dan memberikan pembinaan secara berkala agar mampu menciptakan produk yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kelautan dan Perikanan Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam B A P P E N A S. (2016). *Kajian strategi industrialisasi perikanan untuk mendukung pembangunan ekonomi wilayah*. Jakarta
- Hariyanto. Imam. (2015). *Analisis Sistem Produksi Dan Rantai Pasok Untuk Implementasi Indikasi Geografis Bandeng Sidoarjo*. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rasyid, R. 2015. *Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Kopi Rakyat di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Sari, Yunita, Rini. (2017). *Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Agroindustri Keripik Panda Alami Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung
- Sonyenzellnd, Mustahal, Haryat. (2015). *Study on Morphometric and Meristic Trait of Lady Fish Elops hawaiensis in the Northern Waters of Banten Province*. Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten. Vol. 5 No. 1:5-11.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tika. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada